

PROGRAM STUDI DOKTOR KAJIAN BUDAYA  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS UDAYANA

BUKU PROSIDING  
**SEMINAR NASIONAL  
KAJIAN BUDAYA 2016**

**Isu-Isu Strategis  
dan Jejak Epistemologis  
Cultural Studies**

*Editor: I Gede Mudana*

Auditorium Gedung Pascasarjana  
Universitas Udayana  
Jumat, 23 September 2016



ISBN : 978-602-294-155-2



**BUKU PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL KAJIAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI DOKTOR  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS UDAYANA**

**23 SEPTEMBER 2016**

**Isu-isu Strategis  
dan Jejak Epistemologis  
Cultural Studies**

Editor: I Gede Mudana

**PROGRAM STUDI DOKTOR KAJIAN BUDAYA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS UDAYANA  
DENPASAR  
2016**

Buku Prosiding  
Seminar Nasional Kajian Budaya  
Program Studi Doktor Program Pascasarjana  
Universitas Udayana

“Isu-isu Strategis dan Jejak Epistemologis Cultural Studies”

Editor:  
I Gede Mudana

Prepress:  
Tim 7

Penerbit  
Program Studi Doktor Kajian Budaya  
Program Pascasarjana Universitas Udayana  
Jalan PB Sudirman  
Denpasar

Edisi Pertama: 2016

ISBN: 978-602-294-155-2

## KATA PENGANTAR

Buku *proceeding* yang anda sedang pegang merupakan editan dari kumpulan makalah Seminar Nasional Kajian Budaya 2016 yang diselenggarakan Program Studi Doktor Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana, di Aula (Lantai 3) Program Pascasarjana Universitas Udayana, pada hari Jumat, 23 September 2016.

Sesuai dengan tema seminar, yakni "Isu-isu Strategis dan Jejak Epistemologis Cultural Studies", tulisan-tulisan dalam buku ini tersebar di antara kedua topik: isu-isu strategis dan aspek-aspek epistemologis *cultural studies*. Kebanyakan tulisan membahas persoalan yang disebut pertama, yakni keontologian kajian budaya, mengingat hal ikhwal keepistemologiannya dianggap relatif *complicated*. Yang pasti dua tulisan utama, yang menelisik ontologi-epistemologi-aksiologi, meskipun tidak tampak kata aksiologi dalam tema seminar dan judul buku ini, berasal dari dua guru besar pengajar kajian budaya, yaitu Prof. Dr. Akhyar Yusuf Lubis dari Universitas Indonesia dan Prof. Dr. Anak Agung Anom Kumbara, M.A. dari Universitas Udayana.

Dalam bahasa-pewacanaan filsafat ilmu, buku ini dimaksudkan menjadi semacam penanda agar setiap pelaku kajian budaya senantiasa mempertimbangkan inter-relasi antara ontologi dan epistemologi, yang akhirnya tidak boleh sama sekali meupakan aksiologi, yang justru, katakanlah, merupakan pembeda utama *cultural studies* dari begitu banyak ilmu-ilmu modern-netral-positivistik yang sungguh bertebaran di sana-sini. Tanpa berpretensi buku ini bisa mengkover keseluruhan ontologi-epistemologi-aksiologis yang sesungguhnya sulit-rumit itu secara lengkap dan komprehensif, setidaknya isinya dapat dijadikan pembanding kepada kita: sebagai pengkaji budaya, apakah kita sudah menjalankan (atau belum) keselarasan-keselarasan ketiganya.

Atas terbitnya buku ini, editor, yang kebetulan ketua panitia seminar tersebut, mengucapkan terima kasih kepada Direktur Program Pascarsajana Universitas Udayana (Prof. Dr. dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.S(K)), Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktor Kajian Budaya (Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, S.U., dan Dr. Putu Sukardja, M.Si.), kedua narasumber utama (Prof. Akhyar dan Prof. Anom), para pemakalah lainnya, dan tidak kalah pentingnya segenap panitia seminar (para mahasiswa doktor Kajian Budaya angkatan 2015). Segala upaya mereka adalah komitmen tersendiri akan paradigma kajian budaya, khususnya dalam rangka pemberdayaan, emansipasi, dan pencerahan kesadaran kritis masyarakat. Betapa pun kecilnya upaya tersebut, ia akan selalu menjadi harapan sesungguhnya kajian budaya dalam arti yang sebenarnya, sejak kepeloporan Mazhab Birmingham (Inggris) pada dekade 1960-1970-an, hingga kekuat-semangatan Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus selaku pelopor kajian budaya di Indonesia, khususnya di Bali lewat Program Studi Magister dan Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana yang menjadi lembaga pendidikan kajian budaya pertama di Indonesia pada akhir 1990-an dan awal 2000-an, hingga hari ini di mana *cultural studies* mulai diakui dan dirindukan di masyarakat luas, tidak saja di Bali tetapi juga di luar Bali dan Indonesia. Betapa pun, kajian budaya adalah sebetuk anak sejarah keilmuan yang mencoba terus berjuang di tengah dominasi dan hegemoni modernisme keilmuan.

Akhirnya, diharapkan buku ini dapat bermanfaat adanya dan ... semoga semua pikiran yang baik datang dari segala arah...

I Gede Mudana, Editor

**SAMBUTAN**  
**Ketua Program Studi Doktor**  
**Kajian Budaya Universitas Udayana**

Begitu membahagiakan menyaksikan terbitnya buku ini. Kerja keras seluruh panitia menunjukkan hasil tidak saja pada peristiwa Seminar Nasional Kajian Budaya 2016 yang berlangsung meriah dan berbobot secara keilmuan tetapi juga ditindaklanjuti melalui penerbitan buku yang menjadi bukti dari nilai tinggi seminar 23 September tersebut.

Terima kasih sedalamnya kepada Direktur Program Pascasarjana Universitas Udayana Prof. Dr. dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.S(K) yang membuka seminar sekaligus memberikan berbagai fasilitas seminar. Juga terima kasih disampaikan kepada editor buku dan ketua seminar Dr. I Gede Mudana, M.Si., di samping kepada dua narasumber utama, yakni Prof. Dr. Akhyar Yusuf Lubis dari Universitas Indonesia dan Prof. Dr. Anak Agung Anom Kumbara, M.A., dari Universitas Udayana, serta belasan pemakalah yang tulisannya ikut dimuat dalam buku ini, dan tidak lupa seluruh anggota panitia (mahasiswa angkatan 2015) serta para peserta seminar yang menyesaki Gedung Pascasarjana Universitas Udayana saat itu. Kehangatan diskusi dan bahkan juga alotnya perdebatan adalah bukti kekritisitas ke-kajian-budayaan pemikiran masing-masing. Hal ini tidak saja bagus untuk bidang ilmu kajian budaya tetapi juga, lebih dari itu, terasa gayut bagi cita-cita mengemansipasi masyarakat ke posisi yang lebih baik dan tidak terpinggirkan secara struktural.

Betapa pun, tradisi seminar seperti ini dapat dilanjutkan menjadi seminar internasional di masa-masa yang akan datang mengingat pasar kajian budaya, setidaknya Kajian Budaya Universitas Udayana, tidak saja tersebar di Bali tetapi bertebaran di pelosok-pelosok Nusantara dan bahkan dari mancanegara (Belanda, Finlandia, Jepang, Amerika Serikat). Besarnya minat pasar tersebut di sisi lain berarti bahwa kajian budaya sudah dipahami sedemikian luas dan tidak melulu ter-reduksi ke pemahaman sempit: kebudayaan dalam arti khusus, apalagi yang *adiluhung*. Kajian budaya adalah bidang ilmiah yang kompleks, kritis, dan politis, hingga poststruktural dan postmodern. Bahkan, karena kekritisannya dalam membongkar (baca: mendekonstruksi *ala* Jacques Derrida), (ke)budaya(an) dalam kajian budaya justru sering bermakna anti- atau *counter*-budaya. Sungguh unik, meskipun demikian, kajian budaya sama sekali bukan jenis silat lidah intelektual (*intellectual gimmick*).

Kajian budaya adalah tentang bagaimana mengkontekstkan ilmu pengetahuan dengan realitas sesungguhnya dalam masyarakat. Kajian budaya tidak berada di menara gading. Itulah sebabnya, ia begitu berdekatan dengan praktik-praktik politis dan pragmatisme sosial. Para pakar terkait menggambarkannya sedemikian rupa. "...Kajian budaya... menganggap produksi pengetahuan teoretis sebagai suatu praktik politis. Di sini pengetahuan tidak pernah dipandang sebagai fenomena netral atau objektif melainkan sebagai persoalan posisionalitas, persoalan darimana, kepada siapa, dan dengan tujuan apa seseorang berbicara" (Chris Barker, 2000).

Bagi kajian budaya, ilmu tidak sekadar untuk memahami tetapi mengubah realitas. Tujuan mulia kajian budaya adalah emansipatori masyarakat, yakni sebuah "rekonstruksi sosial" (Sardar dan Van Loon, 1997): pembebasan dari semua hal yang menguasai, mendominasi, menghegemoni...

Terima kasih.

Denpasar, 23 September 2016  
Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan; S.U.  
NIP. 194807201978031001

**PANITIA SEMINAR NASIONAL KAJIAN BUDAYA 2016**  
PROGRAM STUDI DOKTOR (S3) KAJIAN BUDAYA  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS UDAYANA

**Penanggung Jawab** : Prof. Dr. dr. A.A. Raka Sudewi, Sp.S(K).  
Direktur Program Pascasarjana Unud  
Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, SU  
Ketua Program Studi Doktor (S3) Kajian Budaya Unud)

**Pengarah** : Dr. Putu Sukardja, M.Si.  
Sekretaris Program Studi Doktor (S3) Kajian Budaya Unud)

**Ketua** : Dr. I Gede Mudana, M.Si.  
**Wakil Ketua** : I Made Artayasa  
**Sekretaris I** : Dr. Ni Made Ruastiti, SST, M.Si .  
**Sekretaris II** : Naniek Kohdrata  
**Bendahara** : Ni Luh Putu Suastini

Dr. I Gusti Ketut Gde Arsana, M.Si.	Mutria Farhaeni
I Made Marthana Yusa	Ni Made Emmi Nutrisia Dewi
Michael Sega Gumelar	Benekditus Belang Niron
I Wayan Sukaryawan	Sri Martini
Ni Wayan Ariyati	Wa Ode Sitti Hafsa
Ni Luh Witari	Komang Juliartini
I Made Kurniawan Gria	I Gusti Putu Taman
I Ketut Budiarsa	Cok Istri Putra Murniati
Dr. I Nyoman Dana, M.A.	A.A. Ayu Indrawati
Slamet Trisila	I Made Gede Anadhi
Rodney Westerlaken	Ni Nyoman Rahmawati
I Wayan Gede Wisnu	Hamjah
Dr. Ni Made Wiasti, M.Hum.	I Gede Alit Widusaka
I Wayan Suharta	Soartua Marbun
Bambang Parmadi	La Ode Syukur
Yunita Mutiara Sari	Akhmad Marhadi
Ni Kadek Andika Sari	Luh Futu Maylandari Putri
Lilik Rita Lindayani	Putu Ayu Dian Ratna
I Nyoman Jayanegara	Putu Hendrawan
I Nyoman Anom Fajaraditya Setiawan	I Nyoman Candra
I Made Pande Artadi	I Wayan Juliatmika
Mangihut Siregar	

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN .....	v
PANITIA SEMINAR NASIONAL KAJIAN BUDAYA 2016 .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
Isu-isu Strategis dan Tanggung Jawab Aksiologis “Cultural Studies” .....	1
<i>A.A. Ngurah Anom Kumbara</i>	
Teori Kritis, Teori Posmodern, dan “Cultural Studies” .....	10
<i>Akhyar Yusuf Lubis</i>	
Pendekatan Kajian Budaya dalam Pemikiran Yasraf Amir Piliang dan Ignas Kleden .....	43
<i>I Gusti Ketut Gde Arsana</i>	
Revitalisasi Paradigma “Cultural Studies” Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus .....	55
<i>Nyoman Wijaya</i>	
Dualisme Dampak Media Sosial (Tantangan Baru terhadap Epistemik Kajian Budaya) .....	65
<i>Ni Wayan Budiasih</i>	
Kontra-Hegemoni KPU Buleleng atas Hegemoni Petahana .....	71
<i>I Wayan Jondra</i>	
Pergulatan Makna Sengketa <i>E-Voting</i> dalam Pemilu Kabupaten Jembrana 2010 .....	78
<i>I Dewa Kade Wiarsa Raka Sandi</i>	
Partisipasi Politik Perempuan Bali dan Kesetaraan Gender (Studi Kasus Perempuan Anggota Legislatif di DPRD Bali 2004-2014) .....	98
<i>Luh Riniti Rahayu</i>	
Sisi Kapitalisme dan Konsumerisme Musik Pop Bali .....	106
<i>Ni Wayan Ardini, Ketut Sumerjana, I Nyoman Kariasa</i>	
Penjor Galungan sebagai Produk Kreativitas Spiritual Kontemporer .....	113
<i>I Wayan Mudra</i>	
Pendekatan Konseptual dan Empiris Budaya “E-Commerce” .....	121
<i>Made Wahyu Adhiputra</i>	
Budaya Alih Bahasa Masyarakat Urban dalam Memahami Internet dengan Metode Borrowing (Studi Kasus Mahasiswa TI-STMIK STIKOM Indonesia) .....	127
<i>Sri Widiastutik, Kadek Agus Bisena</i>	
Gandrung Mutiara Gumi Sasak yang Terlupakan .....	145
<i>Ida Ayu Trisnawati</i>	

Keberadaan Tari Prabangsa dalam Masyarakat Tota Kerambitan, Tabanan.....	157
<i>Ni Made Arshiniwati</i>	
Membongkar Ideologi Pertunjukan Tari Rodat Kampung Bugis, Kepson, Denpasar.....	167
<i>Ni Made Ruastiti</i>	
LAMPIRAN.....	178



## Penjor Galungan sebagai Produk Kreativitas Spiritual Kontemporer

I Wayan Mudra  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
Email: wayanmudra@ymail.com

### ABSTRAK

Pembuatan penjor untuk Hari Raya Galungan yang berkembang di Bali saat ini, menunjukkan adanya daya kreativitas dan inovasi yang terkesan berlebihan dari pelaku produksi dan penggunaannya, sehingga memunculkan bentuk-bentuk visual penjor kontemporer yang dapat mengaburkan makna spiritual struktural dari penjor tersebut. Bentuk-bentuk visual penjor model ini dapat di jumpai di berbagai tempat di Bali menjelang hari Raya Galungan. Bentuk-bentuk visual penjor tersebut merupakan gambaran makna spiritual kontemporer penjor yang terjadi saat ini sesuai dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan globalisasi. Tujuan penulisan ini untuk menguraikan bentuk visual penjor Galungan sebagai produk kreativitas spiritual kontemporer di Bali. Metode penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi. Penentuan sumber data dilakukan dengan *proposive sampling*. Analisis data dilandasi metode dekonstruksi dan semiotika. Hasil yang diperoleh adalah 1). Masyarakat Hindu di Bali saat ini, secara umum lebih banyak membeli perlengkapan penjor untuk hari Raya Galungan dibandingkan membuat sendiri; 2). Pembuatan penjor Galungan itu telah menggunakan bahan-bahan yang berkembang pada era global ini; 3). Makna spiritual struktural penjor Galungan mulai dibiarkan dan mengesampingkan makna-makna spiritual kontemporer.

Kata kunci: penjor, galungan, kreativitas, spiritual, kontemporer.

### LATAR BELAKANG

Penjor adalah salah satu komponen pelengkap dalam rangkaian hari Raya Galungan bagi umat Hindu di Bali, yang memiliki makna spiritual dan juga keindahan. Ditinjau dari teknik pembuatannya, produk penjor merupakan produk kriya, karena memerlukan keterampilan tangan dalam pembuatannya. Presentasi bentuk-bentuk penjor yang digunakan pada saat hari raya Galungan saat ini, terlihat telah mengalami pengembangan mulai dari penggunaan bahan, perlengkapan penjor serta makna-makna yang menyertai. Namun hasil kreativitas dan inovasi ini, bagi beberapa pihak dianggap berlebihan karena tampilannya telah melewati visualisasi penjor sebagai pelengkap upacara. Penjor yang dibuat untuk melengkapi upacara hari Raya Galungan itu berubah wujud menjadi penjor kontemporer, tampilannya dominan terkesan sebagai penjor untuk hiasan atau penjor yang cocok untuk dilombakan dan bukan untuk implementasi dari makna structural penjor tersebut. Visualisasi penjor tersebut memberikan pesan bahwa keindahan menjadi bagian utama yang harus dimunculkan dalam proses kreatif tersebut dan nilai-nilai spiritual terkesan diabaikan akibat dominasi spiritual kontemporer dari pembuatnya. Akibatnya penjor itu terkesan hanya sebagai hiasan belaka tanpa mengesampingkan makna realitas penjor sebagai bagian dari benda upacara. Tampilan penjor

seperti itu hanya sebagai ajang presentasi kreativitas seni dan untuk menunjukkan kuasa pada praktek budaya ini.

Penjor Galungan ini disebut sebagai penjor kontemporer karena mempresentasikan bentuk penjor kekinian yang berbeda dari sebelumnya dan akan terus berubah dari waktu ke waktu seiring perkembangan zaman yang sarat dengan makna-makna baru yang tersembunyi. Menurut Barker (2000: 79), realitas ini terwujud karena perwujudan dari hasrat-hasrat yang dianggap rendah (hawa nafsu). Berbaurnya gaya hidup dengan ritual, yang propan dengan yang spiritual merupakan fenomena spiritual pada masyarakat kontemporer. Hasrat dipandang sebagai energi penggerak dalam terbentuknya makna-makna baru dalam kehidupan spiritual manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui produk-produk penjor di Bali saat ini yang dapat dikatakan sebagai produk kontemporer. Kedua untuk melihat fenomena yang terjadi dibalik munculnya penjor kontemporer tersebut. Manfaat penelitian memberikan keadaran kepada semua pihak bahwa dalam membuat penjor galungan harus disesuaikan dengan fungsinya sebagai penjor yang memiliki kesakralan, bukan penjor hiasan yang mengutamakan fungsi hiasnya ketimbang fungsi relegiusnya.

## **METODE**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif atau bisa juga disebut penelitian kualitatif. Karena penelitian ini berupaya menggambarkan dan menginterpretasi obyek yang diteliti (Sukardi, 2003: 157). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Penentuan sumber data dilakukan dengan *proposive sampling*. Analisis data dilandasi metode dekonstruksi dan semiotika.

Menurut Derrida, dekonstruksi diartikan sebagai pembongkaran suatu teks untuk melihat nilai-nilai yang kemungkinan tersembunyi di balik teks. Namun pembongkaran bukanlah berarti penghancuran yang berakhir dengan pandangan monoisme atau bahkan kekosongan (Santoso, 2007: 248-252). Dalam kajian penjor ini, pembongkaran yang dimaksud adalah membedah fenomena sosial yang ada dibalik pembuatan penjor kontemporer tersebut. Karena metode dekonstruksi dapat dipahami sebagai kegiatan atau tindakan analisis teks sosial, menguraikan, membuka/membedah kemungkinan motivasi atau ideologi yang tersembunyi di balik teks (Agger, 2008: 149). Pada kajian semiotik, Barthes menyebut makna awal sebuah tanda disebut makna denotasi atau makna primer dan makna kedua disebut makna konotasi atau makna sekunder. Pemahaman konsep konotasi didasari oleh kemampuan kognitif dan pragmatik antara pemakai tanda dan situasi pemahamannya. Manusia memahami tanda dipengaruhi oleh perasaan atau emosi sebagai salah satu faktor yang membentuk makna konotasi. Pendekatan konotatif Barthes diterapkan pada berbagai gejala kemasyarakatan (Zoest, 1993: 4). Pada kajian ini penampilan penjor kontemporer tersebut dapat dianalisis melalui metode semiotika untuk melihat makna denotatif dan konotatif nya.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Membeli Perlengkapan Penjor Dibandingkan Membuat**

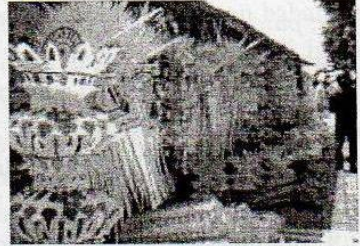
Hari raya Galungan merupakan salah satu perayaan suci umat Hindu di Bali yang kehadirannya setiap enam bulan sekali. Pada perayaan ini masyarakat membuat penjor untuk di pasang di depan pintu masuk pekarangan rumah. Sehari sebelum hari perayaan Galungan, masyarakat telah memasang penjor dan suasana desa atau kampung akan terasa berbeda. Penjor tersebut menampilkan nuansa budaya dan nuansa spiritual bagi penduduknya yaitu

masyarakat Hindu di Bali. Masyarakat Hindu di Bali saat ini terlihat lebih banyak membeli perlengkapan penjor dibandingkan dengan membuat sendiri, seperti zaman-zaman sebelumnya. Perkembangan penjor tersebut misalnya semakin penjor dan endongan. Masyarakat hanya tertarik perkembangan penjor tersebut di rumah untuk menjadi sebuah penjor dan dalam waktu singkat sudah dapat dipasangi. Berbeda jika pembuatan penjor itu dilakukan sendiri mulai dari perkembangan sampai dengan detail yang lainnya, akan membutuhkan waktu yang lebih lama dan hasilnya juga belum tentu bagus.

Dengan adanya praktik pembuatan penjor seperti ini, perkembangan penjor tersebut menjadi produk komodifikasi yang dapat dibeli di warung-warung atau toko-toko yang berlatar belakang. Desa Kapal Kecamatan Mengwi Badung merupakan salah satu tempat penjualan perkembangan penjor yang sangat ramai dikunjungi pembeli menjelang hari raya Galungan. Beberapa hari sebelum hari raya Galungan di sepanjang jalan utama Desa Kapal, penjual perkembangan penjor digantung di depan toko menunggu pembeli. Karena banyaknya produk perkembangan penjor yang dipergunakan maka wajah toko hampir tidak kelihatan seperti gambar berikut:



Gambar 2. Pembelian semakin penjor oleh masyarakat di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung (Sumber: antardali.com)



Gambar 1. Penjualan semakin penjor di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung (Sumber: unspendamedia.com)

Penjualan perkembangan penjor seperti ini terjadinya musim yaitu dua tahun sekali. Di samping penjualan semakin penjor seperti ini, beberapa toko juga melayani permintaan penjor jadi bahkan sampai pemasangan di tempat. Penjor jadi yang dimaksud adalah penjor yang sudah lengkap dengan pernakornya dan pembeli hanya memasang di rumah. Penjor jadi seperti ini, pedagang menjualnya penjor pakatan. Beberapa alasan yang dikemukakan masyarakat mengapa mereka membeli perkembangan penjor, salah satunya seperti terkendala pada kutipan berikut "Tiang nak sibuk mekanya niki Pak, yen ngayamin bedidi keweh niki, bayanne tiang ten mekawe", artinya "saya sibuk bekerja, kalau pun membuat sendiri cukup sulit, di samping itu bahan saya tak punya", tutur Ni Luh Widari (36 tahun) (Budiartha, 22 September 2016).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa kesibukan dan kurangnya keterampilan yang dimiliki masyarakat, dianggap sebagai faktor pendorong mereka membeli perkembangan penjor tersebut. Jika mengacu pada pendapat Dertida (Santoso, 2007: 248-252) dan makna konotatif dari Bates, maka makna lain yang dapat dibaca dari fenomena itu adalah masyarakat pada intinya tidak mau sibuk atau susah-susah, ingin mudah dan gampang. Karena benda-benda yang dianggap sebagai bentuk kewajiban harus ada pada perayaan hari raya, dapat diperoleh dengan mudah cara membeli. Pada era globalisasi yang ditandai

dengan kemajuan teknologi dan informasi, manusia dimanjakan oleh berbagai produk yang dapat mempermudah hidupnya. Namun disisi yang lain keterampilan yang dulunya pernah dimiliki oleh pendahulunya menjadi terputus. Sehingga nilai-nilai yang terbentuk dari pembuatan sebuah penjor Galungan mengalami pergeseran, misalnya tidak lagi merupakan media untuk melatih keterampilan yang harus diteruskan kepada generasi berikutnya sehingga praktek budaya ini tetap ajeg. Tetapi dalam pemikiran pendukung budaya ini, penjor dipandang sebagai benda yang harus ada pada hari raya Galungan, tidak peduli apakah penjor tersebut dibuat sendiri atau diadakan dengan cara membeli. Karena benda penjor ini dapat menjadi identitas manusia Hindu di Bali. Masing-masing keluarga membuat penjor yang dipancangkan di depan rumah, sehingga pada hari raya Galungan tampak Penjor berjejer di sepanjang jalan di seluruh pelosok Pulau Dewata. Penjor tidak hanya dibuat saat hari raya Galungan, namun juga pada hari-hari tertentu berkaitan dengan piodalan (hari suci) di pura atau tempat-tempat suci lainnya.

### **Perkembangan Bahan dan Bentuk Perlengkapan Penjor Galungan**

Bahan-bahan dan bentuk-bentuk perlengkapan yang digunakan dalam membuat penjor Galungan di Bali juga telah mengalami pengayaan. Misal dalam penggunaan bahan-bahan, di samping tetap menggunakan bahan bambu dan *ambu* dari pohon enau sebagai bahan dasar pembuatan penjor sejak dulu, saat ini pembuatan penjor telah menggunakan bahan-bahan dari daun lontar dan bahan sintetis (pedagang menyebutnya *spun*) yang digunakan untuk membuat asesoris penjor. Bahan penjor yang dipakai masyarakat Bali telah menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Para pembuat sampian penjor di Desa Kapal Badung, menganggap penggunaan daun lontar lebih praktis dibandingkan bahan lainnya. Di samping itu mudah dibentuk dan tahan lama sehingga konsekuensi rugi dari perhitungan dagang bisa dikurangi. Bahan lontar yang digunakan oleh pedagang di Desa Kapal Badung berasal dari Bali sendiri dan juga dari luar Bali, seperti dari Sumba, Nusa Tenggara Timur. Bahan lontar ini diantar langsung ke Bali menggunakan truk fuso. Sedangkan pemakaian *spun* digunakan sebagai bahan dasar untuk membuat asesoris seperti patung dan membuat dasar hiasan sampian yang berbentuk bundar. Di samping itu penggunaan kertas kuning keemasan juga sering digunakan dalam pembuatan penjor ini.

Perkembangan bahan yang dipakai dalam membuat penjor, juga mempengaruhi dalam pembuatan bentuk-bentuk sampian dan bentuk asesoris lainnya. Jika zaman-zaman sebelumnya bentuk-bentuk sampian tersebut polos tanpa ornamen, karena menggunakan bahan *ambu*. Namun saat ini penggunaan daun lontar memberi ruang pembuat penjor mengekspresikan keterampilan membuat motif-motif hiasan pada daun lontar tersebut, sehingga kelihatan menjadi lebih indah. Motif-motif hias yang dituangkan adalah motif-motif tradisi yang berkembang di Bali yang dibuat dengan teknik pemotongan memakai pisau (dalam bahasa Bali dikenal dengan istilah *metetuasan/mejahitan*). Pekerjaan membuat motif-motif hias memerlukan keterampilan khusus dari pembuatnya, sehingga tidak semua orang mampu membuatnya. Bagi generasi yang sekarang bentuk-bentuk penjor yang telah mengalami pengayaan tersebut, tidak jarang menjadi patokan dalam membuat sebuah penjor Galungan yang sebetulnya menurut beberapa sumber dapat dibuat sederhana sesuai pemaknaannya.

### **Dominasi Makna-makna Spiritual Kontemporer**

Mengacu pada pandangan Derrida yang menyatakan makna kini tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mutlak, tunggal, universal, dan stabil, tetapi makna selalu berubah. Seperti yang terjadi pada penampilan penjor Galungan di Bali saat ini, maknanya telah mengalami perubahan-perubahan sehingga tidak tunggal dan tidak mutlak. Berbagai makna bisa dipresentasikan dari pembuatan produk penjor kontemporer, dalam pandangan Bartes disebut sebagai makna kedua yaitu makna konotatif. Sedangkan makna pertama disebut sebagai makna denotatif (Zoest, 1993: 4).

Makna denotasi, yaitu makna yang menjelaskan hubungan antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), adalah makna pada apa yang tampak. Berdasarkan pemahaman tersebut makna denotatif penjor galungan adalah sebagai sarana pelengkap perayaan hari Raya Galungan oleh umat Hindu di Bali yang terbuat dari sebatang bambu yang ujungnya melengkung, dihiasi dengan daun kelapa/ daun enau yang muda (*ambu*) daun-daunan lainnya (*plawa*). Perlengkapannya adalah *pala bungkah* (umbi-umbian) misalnya ketela rambat; *pala gantung* (buah-buahan) seperti kelapa, mentimun, pisang dan sebagainya; *pala wija* (biji-bijian) yaitu jagung, padi dan sebagainya, jajan, 11 uang kepeng/logam, serta sanggah lengkap dengan sesajennya. Pada ujung penjor digantungkan sampian penjor lengkap dengan *porosan* (sirih, kapur, pinang) dan bunga. Pada hari Kuningan sesajennya dilengkapi dengan *endongan*, *tamiang* dan *kolem*. Tujuan pemasangan penjor sebagai swadharma umat Hindu untuk mewujudkan rasa bhakti dan terima kasih ke hadapan Hyang Widhi Wasa dalam prabawa-NYA sebagai Hyang Giripati. Pemasangan penjor dilaksanakan pada hari Anggara Wage wara Dungulan (sehari sebelum Galungan) setelah menghaturkan "banten Penampahan Galungan". Penjor dapat dicabut pada hari Redite Umanis Langkir (sehari setelah Kuningan). Sementara itu perlengkapan seperti sampian, lamak serta perlengkapan upakara Galungan lainnya dapat dibakar dan abunya sebagian disimpan pada kelapa gading muda yang dikasturi. Pada hari Budha Kliwon Pahang (35 hari setelah Hari Raya Galungan), abu dalam kelapa gading tersebut di atas dilengkapi dengan sarana kawangen dan 11 uang kepeng/ logam selanjutnya ditanam di pekarangan rumah atau dihanyutkan disertai permohonan pakukuh jiwa urip (kadirgayusan). Penjor dipasang atau ditancapkan pada "lebu" di depan sebelah pintu masuk pekarangan rumah. Sedangkan sanggah dan lengkungan ujung penjor menghadap ke tengah jalan (Tafsir Agama Hindu dalam Babad Bali.com, 3 Nop 2012, diakses 22 September 2016).

Makna konotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Makna konotatif (*conotative meaning*) dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, dan multi makna/jamak. Tokoh semioika Ferdinand De Saussure, menyatakan makna kedua ini tidak pernah sepenuhnya dapat ditangkap, karena memunculkan banyak makna, berserakan seperti *jigsaw puzzles*. Ini dimungkinkan karena persepsi sebuah tanda menurut de Saussure dilandasi oleh prinsip *negative difference*, yakni bahwa makna sebuah tanda tidak diperoleh melalui jawaban atas pertanyaan *what is it*, melainkan melalui penemuan akan *what is not* (Budiman, 2002: 30). Makna kedua dari penjor Galungan ini, pada pembahasan ini disebut sebagai makna konotatif

structural spiritual, walaupun tampilan visualnya kekinian (kontemporer) asalkan persyaratan penjor sebagai perlengkapan untuk *upacara* dipenuhi. Berdasarkan Tafsir Agama Hindu di atas, makna konotatif struktural penjor adalah salah satu sarana *upakara* dalam merayakan Hari Raya Galungan, dan merupakan simbol gunung yang memberikan keselamatan dan kesejahteraan; sebagai ucapan terima kasih kepada Bhatara Maha Meru yang telah memberikan pengetahuan dan kemakmuran kepada umat manusia.

Penjor bambu yang dihias dan dilengkapi sanggah penjor (tempat sesajen) merupakan simbol penghormatan dan perwujudan Naga Basuki, Naga Anantabhoga, dan Naga Taksaka, yang terus menerus menjaga kesempurnaan siklus air di jagat raya. Dengan persembahan sesajen, para naga yang sesungguhnya perwujudan para dewata itu, akan terus menjaga harmoni siklus air, sehingga tetap terjaminnya kemakmuran semua makhluk di jagat raya. Jika diperhatikan, bentuk penjor itu memang mirip wujud naga, ekornya menjulang tinggi ke langit dan mulutnya menganga mengunyah makanan.

Dari tampilan penjor Galungan itu dapat diinterpretasi maknanya bahwa masyarakat Bali memiliki kepedulian yang tinggi terhadap seni. Apapun yang dibuat, terutama yang berhubungan dengan persembahan terhadap Tuhan akan diusahakan tampilannya yang maksimal sesuai ukuran setiap individunya. Melalui pembuatan penjor ini, setiap individu dapat mencurahkan kemampuan aktifitas seninya, terutama untuk penjor yang dibuat sendiri. Terkadang tidak menjadi persoalan walaupun menghabiskan dana cukup banyak. Maka dari itu muncullah berbagai bentuk penjor Galungan yang terkesan hanya mengejar makna keindahan dibanding makna spritualnya. Bagi beberapa pihak tampilan penjor seperti itu dianggap berlebihan, bahkan tidak pantas disebut sebagai penjor Galungan karena keluar dari pakem yang dianut selama ini. Sebagai bentuk yang dianggap berlebihan, misalnya pada penjor dipasang patung pewayangan (gambar 4), patung garuda (gambar 5), meniru ekor barong (gambar 6). Semua jenis tampilan tersebut hanya sebagai media hias untuk menampilkan keindahan, pemuasan asrat dan tidak tertutup kemungkinan sebagai identitas pembedaan diri pemilikinya.

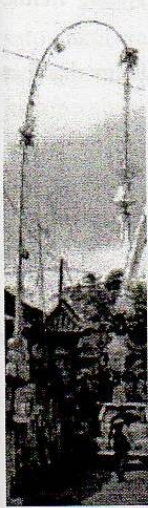
Namun demikian menurut ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Bali pada [www.antaranews.com](http://www.antaranews.com) (diakses 22 September 2016), Prof Dr I Gusti Ngurah Sudiana, menyerukan agar pembuatan penjor untuk Hari Raya Galungan menekankan aspek kesederhanaan sesuai maknanya, penulis memberi contoh seperti tampilan penjor gambar 3. Menurutnya hakikat penjor Galungan memperhatikan kelengkapan termasuk ada komoditas hasil pertanian sebagai lambang kemakmuran dan tempat suci (sanggah) untuk sembahyang, tidak perlu jor-joran. Penjor Galungan yang dipasang di depan pintu masuk pekarangan rumah tangga keluarga masing-masing sangat berbeda dengan lomba penjor yang harus dibuat sebaik dan semeriah mungkin. Penjor Galungan untuk keluarga tidak perlu mahal. Menurutnya masyarakat yang tinggal dalam satu gang bisa urunan membuat satu penjor untuk dipasang di depan gang. Dengan terjaga siklus mata air, semua umat manusia berhasil menancapkan penjor dalam diri, maka semua makhluk di alam semesta ini akan berlimpah makanan, hidup makmur murah pangan, sandang, dan papan (Sutika, 2016).

Makna konotatif yang dapat dibaca dari penjor-penjor kontemporer tersebut adalah memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena penjor itu telah menjadi produk komodifikasi yang dapat diperjualbelikan, karena didalamnya ada proses perubahan nilai dari nilai fungsi kenilai tukar sebagai cara kapitalisme melancarkan tujuannya. Biaya pembuatan penjor memang sangat relatif, tergantung dari motivasi dan pendanaan yang dimiliki oleh

setiap individunya. Namun harga sebuah produk penjor di pasar mulai dari ratusan ribu sampai jutaan rupiah. Harga ini disesuaikan dengan kelengkapan dan ketinggian penjor. Di Denpasar saat ini (2016), satu buah penjor dengan ketinggian 7 meter dapat dibeli dengan harga Rp.200.000. Penjor model ini minim hiasan dan bahan hiasnya terbuat dari janur, dan jika menggunakan daun lontar akan lebih mahal.

Penjor kontemporer ini dapat dipakai sebagai media menunjukkan kekuasaan dan legitimasi identitas dari setiap individu dalam hubungan kelompok sosial tersebut. Dengan penjor yang mahal dan bagus, menunjukkan pemiliknya memiliki kuasa modal ekonomi yang lebih baik dibandingkan yang lainnya. Dengan tampilan penjor yang bagus, pemiliknya berharap akan mendapat perbincangan bahkan pujian dari kelompok sosialnya. Makin tinggi makin variatif penjor yang dibuat maka dapat diduga kemampuan ekonomi mereka makin tinggi dan asrat untuk menjadi yang berbeda di lingkungannya akan semakin tinggi. Makna-makna yang tersembunyi seperti ini lebih mendominasi makna-makna yang ditampilkan dari produk penjor kontemporer karena makna-makna tersebut tidak semuanya dapat ditangkap seperti pendapatnya de Sussure di atas.

Namun kemunculan penjor-penjor Galung yang kontemporer ini, nampaknya dapat diterima oleh masyarakat secara luas, walaupun dalam tampilannya dapat mengaburkan fungsi penjor untuk upacara. Sesuai dengan teori fungsionalis lebih menerima perubahan sosial sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan dan apabila ternyata bermanfaat akan diterima oleh masyarakat, jika sebaliknya akan ditolak. Bila direnungkan kembali bahwa penjor yang dibuat untuk hari raya Galungan ini secara ontologi tidak bebas nilai, malahan memunculkan nilai/makna-makna baru sesuai dengan perkembangan zaman yang tidak dapat ditolak. Berikut beberapa bentuk penjor dan perlengkapannya.



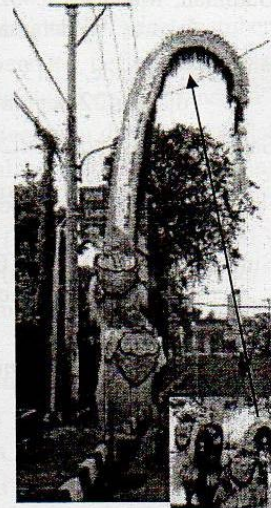
Gambar 3. Visual penjor yang sederhana



Gambar 4. Visual penjor yang memakai hiasan patung pewayangan dari bahan spon.



Gambar 5. Visual penjor yang memakai hiasan patung garuda dari bahan spon.



Gambar 6. Visual penjor yang menyerupai ekor barang Bali.

## SIMPULAN

Simpulan yang dapat disimpulkan dari tulisan singkat ini adalah: 1). Saat ini telah terjadi pembuatan penjor Galungan di Bali dilakukan dengan cara membeli, terutama yang berkaitan dengan bahan seperti bambu, ambu, dan perlengkapan lain yang sudah jadi seperti *sampian*; 2). Pembuatan penjor Galungan itu telah menggunakan bahan-bahan yang berkembang pada era global ini, misalnya menggunakan *spon* untuk media membuat media hias penjor, karena bahan tersebut ringan dan mudah diolah. Bahan-bahan berupa janur dan *ambu* masih tetap dipakai dan saat ini diperkaya dengan penggunaan daun lontar yang telah dikeringkan, karena dianggap lebih tahan lama dan harganya relatif lebih mahal dibandingkan kedua bahan sebelumnya; 3). Makna spiritual structural penjor Galungan terkesan mulai dabaikan dan lebih dominan mengungkap makna-makna spiritual kontemporer.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada I Gede Mudana (dosen Prodi Kajian Budaya Universitas Udayana) dan I Gusti Ngurah Suidana (Parisada Hindu Dharma Indonesia/PHDI Bali) dan pihak-pihak lain, atas motivasi dan data yang diberikan selama penelitian ini berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 2008. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. (Nurhadi, Pentj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Babad Bali.com "Tafsir Agama Hindu", 3 Nop 2012.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Teori & Praktik*. (Nurhadi, Pentj). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Manneke. 2002. *Indonesia: Perang Tanda dalam Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. p.30
- Budiarta, I Made. 2013. "Sampihan Penjor Laris Manis" <http://www.nusapenidamedia.com> (diakses 22 September 2016)
- Santoso, Listiyono, dkk. 2007. *Epistemologi Kiri*. Jojakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sutika, I Ketut. 2016. "Ketua PHDI: Penjor Galungan hendaknya sederhana" [www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com) (diakses 22 September 2016),
- Zoest, Aart Van, 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung. p.4





2016

ISBN 978-602-294-155-2



9 786022 941552



# SEMINAR NASIONAL KAJIAN BUDAYA 2016

PROGRAM STUDI DOKTOR KAJIAN BUDAYA  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS UDAYANA

## Sertifikat

Kepada :

**I WAYAN MUDRA**

Sebagai :

**PEMAKALAH**

Dalam Acara :

Seminar Nasional Kajian Budaya 2016

"Isu Strategis dan Jejak Epistemologis Cultural Studies"

Program Studi Doktor Kajian Budaya

Program Pascasarjana Universitas Udayana

Jumat, 23 September 2016

Ketua Panitia

Dr. I Gede Mudana, M.Si.  
NIP. 196412021990111001

Mengetahui,  
Ketua Prodi Doktor Kajian Budaya



Prof. Dr. A.A. Bagus Wirawan, SU.  
NIP. 194807201978031001



